

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DENGAN PEMBERIAN  
PUNISHMENT AND REWARD (PR) DALAM PEMBELAJARAN SPEAKING DENGAN  
MODEL PEMBELAJARAN NUMBER HEAD TOGETHER DI SMK NEGERI I TEPUS  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Fajrina Sulistiyani**  
**SMK Negeri 1 Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta**  
[Fajrinasulistiyani@yahoo.com](mailto:Fajrinasulistiyani@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa SMK N 1 Tepus. Hal ini ditandai dengan Metode yang digunakan belum menarik perhatian siswa untuk aktif, sehingga siswa kurang memperhatikan guru ketika pembelajaran. Adapun tujuan dari penelitian ini, bertujuan untuk meningkatkan hasil prestasi belajar dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dengan materi yang berbeda, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI TKR SMK N 1 Tepus Pada Tahun 2017/2018 yang berjumlah 216siswa. Data hasil keaktifan siswa diperoleh dari lembar observasi selama proses pengajaran berlangsung, dan data hasil belajar diperoleh dari tes evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua siklus yang ditempuh diperoleh data bahwa ketuntasan hasil belajar siswa berturut-turut sebesar 30 pada siklus I dan 50 pada siklus II. Ketuntasan hasil keaktifan siswa diperoleh 79 pada siklus I dan 80 pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pengajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar dan mengidentifikasi sejauh mana keaktifan siswa dalam pengajaran siswa kelas XI TKR SMK N 1 Tepus.

**Kata-kata kunci:** **Pengajaran Kooperatif *Numbered Heads Together*, Hasil Belajar.**

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris merupakan Bahasa internasional atau bahasa global yang dipakai di hampir semua Negara di Dunia. Walaupun Negara Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau first language dan bahasa daerah sebagai bahasa kedua dalam percakapan sehari-hari tetapi pemerintah tetap menekankan pelajaran Bahasa Inggris didalam pendidikan dan memasukannya dalam struktur kurikulum sebagai mata pelajaran di tingkat SMP maupun SMK. Akan tetapi walaupun sudah diajarkan selama 6 tahun kemampuan berkomunikasi

menggunakan bahasa inggris masih lemah terutama di daerah yang tidak mempunyai cukup akses untuk mempelajari bahasa inggris secara mandiri.

Pelajaran bahasa inggris merupakan salah satu pelajaran yang tidak di sukai oleh siswa-siswa karena sulit ataupun karena metode guru dalam mengajar yang monoton. Metode guru yang monoton membuat anak-anak jenuh dan tidak menikmati pembelajaran sehingga membuat materi yang diajarkan tidak terserap secara sempurna. Oleh karena itu diharapkan para guru untuk selalu melakukan pengembangan model

maupun metode pembelajaran sehingga pembelajaran dapat lebih interkatif dan menarik, dengan demikian materi ayng diajarkan pun dapat diserap oleh siswa dan terjadi peningkatan dalam prestasi belajar siswa.

Selain hal tersebut diatas, motivasi yang rendah juga merupakan halangan bagi prestasi belajar siswa di smk negeri tepus. Kebanyakan dari siswa SMK N 1 tepus mempunyai motivasi rendah dalam pembelajaran di sekolah. Fenomena tersebut terjadi karena beberapa faktor antara lain, penggunaan telepon genggam, ketidakpedulian dari orang tua, dan karena lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran. Penggunaan telepon genggam berpengaruh besar dalam menyumbang angka motivasi yang rendah dalam belajar. Mereka lebih suka bermain dengan telepon genggam daripada belajar ditambah lagi pengawasan orang tua yang cenderung longgar dan tidak peduli tentang apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya di rumah.

Secara keseluruhan nilai bahasa inggris siswa-siswa di SMK N 1 Tepus termasuk rendah dengan pencapaian rata-rata 4,3 dalam ujian nasional tahun 2017. Dengan melihat hasil yang rendah tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa inggris belum optimal dan efektif sehingga berpengaruh pada pencapaian nilai rata-rata yang rendah. Dari hal tersebut maka diperlukan sebuah rumusan ataupun metode untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

SMK N 1 Tepus merupakan sekolah yang baru berdiri tahun 2008 sehingga fasilitas yang dimiliki pun masih terbatas. Sekolah ini belum mempunyai laboratorium bahasa untuk menunjang pembelajaran bahasa inggris. Kegiatan mendengar pun belum dapat maksimal karena tidak didukung oleh sarana prasarana yang memadai seperti sound system yang layak. Dengan terbatasnya saran prasarana ini

maka berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa yang rendah.

SMK N 1 Tepus merupakan sekolah yang berada di daerah yang jauh dari perkotaan dan mempunyai akses yang minim untuk fasilitas pendukung pembelajaran bahasa inggris secara individu (tempat kursus, sinyal telepon maupun sinyal internet), Dengan fasilitas yang minim tersebut praktis masyarakat atau peserta didik hanya mengandalkan pemberian materi dari sekolah. Sedangkan apabila materi yang digunakan oleh guru adalah materi yang itu-itu saja dan membosankan tentu berdampak pada hasil pembelajaran yang tidak maksimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam melakukan pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan pun bisa maksimal. Salah satunya adalah pemberian hadiah dan hukuman sehingga murid termotivasi dan terlibat aktif untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pemberian hadiah (reward) akan merangsang peserta didik untuk berlomba-lomba aktif dalam pembelajaran dan pemberian hukuman (punishment) bukanlah menghukum dengan kekerasan fisik maupun verbal tapi pengurangan skor untuk membuat peserta didik lebih teliti lagi dalam mengerjakan soal maupun menjawab pertanyaan.

Sesuai dengan tahap keenam dari model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* yaitu pemberian penghargaan (guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok) maka dibuatlah sebuah penelitian tindakan kelas yang mengambil judul **peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan pemberian *punishment and reward (pr)* dalam pembelajaran speaking dengan model pembelajaran *number head together* di smk negeri i tepus tahun pelajaran 2017/2018.**

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran 1 SMK N 1 Tepus pada semester 1 tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di lapangan, siswa kelas XI Administrasi Perkantoran 1 SMK N 1 Tepus ini dalam pembelajaran Bahasa Inggris kurang aktif, bahkan lebih banyak diam dan mendengarkan apa yang disampaikan guru. Mereka kurang bersemangat, kurang aktif dan tidak kreatif. Setiap ada kegiatan pembelajaran berbicara siswa cenderung pasif dan tidak merespon pertanyaan dari guru. Bahkan lebih parah lagi, mereka malah membicarakan yang lain diluar bahan yang harus diajarkan. Agar setiap siswa dapat ikut aktif guru menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning number head together*. NHT adalah model pembelajaran kelompok yang mana mengedepankan pembelajaran kelompok untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan berbicara.

Untuk menjawab permasalahan yang telah dipaparkan, beberapa faktor yang diteliti, yaitu :

1. Faktor siswa yang diteliti adalah : kemampuan berbicara bahasa Inggris khususnya materi tentang ungkapan memberi dan meminta pendapat (opinion). Dalam hal ini yang dilihat adalah kemampuan berbicara dengan kriteria sebagai berikut :
  - a. **Fluency**
  - b. **Pronunciation**
  - c. **Grammar**
  - d. **Vocabulary**
2. Faktor guru yang diteliti adalah penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning number head together* pada pembelajaran Bahasa Inggris. Faktor nilai yang diteliti adalah peningkatan hasil ulangan Bahasa Inggris setelah siklus I dan setelah siklus II.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : (1) Instrumen pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP), Skenario Pembelajaran, Media Pembelajaran, Soal-soal) (2). Rubrik penilaian digunakan sebagai pedoman untuk melakukan pengamatan guna memperoleh data yang diinginkan. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan model *Cooperatif Learning number head together*.

Penelitian siklus I dan II menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning number head together* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada siklus I dengan kompetensi dasar ungkapan memberi dan meminta pendapat (opinion), sedangkan pada siklus II dengan kompetensi dasar ungkapan memberi dan meminta pendapat (opinion).

Langkah-langkah Penelitian yang dilakukan antara lain :

1. Perencanaan
  - a. Membuat Instrumen pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
  - b. Membuat Instrumen monitoring untuk mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan model *Cooperatif Learning number head together*.
  - c. Menyiapkan media dan sarana pembelajaran yang diperlukan.
  - d. Membuat soal untuk tes Bahasa Inggris secara individu.
  - e. Menyusun rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan berbicara siswa.
2. Implementasi Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini guru melaksanakan rencana pembelajaran dengan model *Cooperatif Learning number head together* yang telah disusun dalam tahap perencanaan.

Secara umum kegiatan implementasi tindakan meliputi :

a. Pendahuluan

1. Apersepsi dan memotivasi siswa
2. Menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran
4. Memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan siswa.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan masalah atau isu kepada setiap siswa dalam satu kelas.
- 2) Siswa diberi kesempatan untuk berfikir tentang isu yang diberikan guru,
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk berpasangan dengan yang lain untuk menyampaikan pendapatnya dan mendiskusikan.
- 4). Dari hasil diskusi dengan pasangannya, disampaikan dengan pasangan yang lain dan didiskusikan lagi.
- 5). Hasil diskusi dengan kelompoknya, dipresentasikan di depan kelas.
- 6). Kelompok siswa yang lain, diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya..
- 7). Guru mengatur jalannya diskusi.

c. Penutup

1. Membimbing siswa menyimpulkan hasil kerja siswa.
2. Mengevaluasi tentang indikator yang akan dicapai.
3. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerjanya bagus dan hukuman bagi kelompok yang tidak mampu menjawab dari waktu yang ditentukan.
4. Memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya.

3. Observasi/monitoring tindakan

Kegiatan monitoring adalah melakukan observasi (monitoring) terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning number head together* dengan menggunakan lembar pengamatan aktifitas guru dan aktifitas siswa yang telah dibuat dan dicatat kejadian-kejadian selama pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan cara mendiskusikan masalah dalam kelas penelitian dan ditentukan setelah adanya implementasi. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan hasil yang diperoleh pada monitoring aktifitas siswa selama pembelajaran matematika dengan model *Cooperative Learning number head together* serta hal-hal yang terjadi selama pembelajaran, kemudian melakukan analisis untuk mengetahui kekurangan maupun kelemahan yang dilakukan. Hasil analisis siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga pembelajaran siklus II diharapkan lebih baik daripada siklus I.

Jenis data yang dikumpulkan adalah motivasi siswa saat diskusi dan hasil belajar yang dilihat dari:

1. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran
2. Data dari rubrik penilaian
3. Nilai ulangan

Cara pengambilan data tentang keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning number head together* diperoleh dari hasil observasi saat pembelajaran dan hasil pengisian angket motivasi siswa setelah kegiatan pembelajaran siklus I dan II. Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa diambil dari

nilai ulangan setelah siklus I dan setelah siklus II.

Data hasil penelitian akan dianalisis secara deskriptif untuk tiap siklus. Hal ini bermanfaat untuk rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

1. Analisis pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning number head together*.

Data pelaksanaan pembelajaran yang terdapat pada lembar observasi yang berupa aktifitas guru dan aktifitas siswa, catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk setiap siklus. Hal ini bermanfaat untuk rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Untuk menentukan keberhasilan penerapan model *Cooperative Learning number head together* ini digunakan skala Likert dengan lima pilihan (1) sangat kurang baik, (2) kurang baik, (3) Cukup baik, (4) baik, (5) sangat baik, dengan skor 1 sampai dengan 5. Jumlah skor yang diperoleh dari observasi guru dan siswa dicari rerata kemudian ditentukan kategori sesuai dengan tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Observasi Aktifitas Guru dan Siswa

NO	Skor Rerata Kelas	Kategori
1	4,00 – 5,00	Sangat Baik
2	3,00 – 3,99	Baik
3	2,00 – 2,99	Kurang Baik
4	1,00 – 1,99	Sangat kurang baik

2. Analisis kemampuan berbicara siswa

Untuk menentukan seberapa tinggi kemampuan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris , yang kita perhatikan

hasil dalam rubrik penilaian. Adapun

N o.	N a m a	Flu enc y (30 )	Pronun ciation (20)	Gra mma r (10)	Voca b (15)	Cla rity of Ide as (25 )	Tot al
1							
2							

rubrik penilaiannya sebagai berikut :

Tabel 2. Skor Rerata kemampuan berbicara siswa

NO	Skor Rerata Aspek	Kategori
1	4,00 – 5,00	Sangat Baik
2	3,00 – 3,99	Baik
3	2,00 – 2,99	Kurang Baik
4	1,00 – 1,99	Sangat kurang baik

3. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Sebagai data penunjang peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika adalah peningkatan hasil belajar siswa. Data yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa yaitu hasil pekerjaan siswa setelah siklus I dan setelah siklus II. Hasil tes siswa dianalisis untuk menentukan peningkatan nilai individu, nilai kelompok untuk penghargaan kelompok dengan langkah :

- a. Penentuan peningkatan nilai individu

Penentuan peningkatan nilai individu dilakukan dengan membandingkan nilai tes setelah siklus I dengan nilai tes setelah siklus II ( tes sebelumnya ). Kriteria yang digunakan untuk menentukan peningkatan nilai individu adalah :

Tabel 3: Kriteria Peningkatan Nilai Individu dalam Kooperatif

Kriteria	Nilai Peningkatan
Kurang dari nilai sebelumnya	5 poin
Sama dengan nilai sebelumnya	10 poin
Lebih dari nilai sebelumnya	20 poin
Pekerjaan sempurna(benar semua)	30 poin

#### b. Nilai Kelompok

Nilai kelompok ditentukan dengan mencari nilai rata-rata skor peningkatan anggota kelompok. Nilai kelompok yang diperoleh digunakan untuk menentukan penghargaan kelompok. Untuk memberikan penghargaan terhadap kelompok digunakan kriteria yang ditentukan peneliti yang mengacu kriteria yang dikembangkan Slavin sebagai berikut :

Tabel 4 : Kriteria Penghargaan Kelompok dalam Kooperatif

Skor Kelompok (SK)	Kriteria Penghargaan
$5 \leq SK < 13,3$	Kelompok baik
$13,3 \leq SK < 21,6$	Kelompok Hebat
$21,6 \leq SK \leq 30$	Kelompok Super

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Siklus 1

#### a. Perencanaan

Siklus 1 direncanakan berlangsung selama 2 pertemuan. Siklus 1 ini dilaksanakan merujuk dari hasil pre test yang sudah dilakukan sebelumnya dengan hasil yang tidak memuaskan dilihat dari tidak ada satu siswa pun yang memenuhi kkm atau semua siswa mendapat nilai dibawah 75. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan terdiri dalam beberapa tahap sesuai dengan metode Number Head together.

Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran adalah 1). Menyajikan informasi, 2) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, 3) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, 4) Evaluasi, 5) Memberikan penghargaan dan hukuman.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan dengan masing-masing pertemuan membahas tentang materi “asking and giving opinion”. Pertemuan pertama diisi dengan membagi kelompok dan mensimulasi kegiatan pembelajaran dengan metode Number Head together. Sedangkan, kegiatan pada pertemuan kedua diisi dengan pengambilan nilai untuk materi “asking and giving opinion” menggunakan metode Number Head Together. Adapun langkah-langkah pembelajaran NHT sebagai berikut: 1). Menyajikan informasi, 2) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, 3) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, 4) Evaluasi, 5) Memberikan penghargaan dan hukuman.

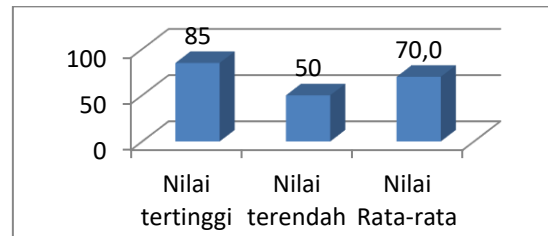
#### c. Observasi

Kegiatan terakhir dalam tahapan siklus 1 adalah observasi. Peneliti melakukan pengambilan nilai menggunakan metode NHT dan pemberian punishment and reward (PR) dengan 5 butir soal. Tahap pertama: guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan setiap individu dalam kelompok mendapatkan nomer 1 sampai 5. Tahap kedua: Guru membacakan sebuah soal dan menyebutkan nomer yang berhak menjawab soal tersebut. Tahap ketiga: siswa dengan nomor yang ditunjuk berkesempatan menjawab pertanyaan yang diajukan guru namun bila dalam waktu 10 detik siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, maka kelompok dari siswa tersebut akan

mendapat punishment untuk tidak mendapat kesempatan menjawab soal berikutnya. Sedang siswa yang menjawab dengan nilai skor tertinggi akan mendapat 5 poin tambahan. Kegiatan pada siklus 1 diakhiri dengan

pengambilan nilai dari siswa kelas XI KR dengan hasil tertuang pada tabel dibawah ini.

No	Nama	Rata-rata	Prosentase
1	agam rocky septiawan	3,75	75
2	agung apriliansyah	4	80
3	aldi susilo	3	60
4	alfian adji puswara	3,75	75
5	andi prabawa	2,75	55
6	ardian pangestu	3	60
7	bima anggara	3,5	70
8	edo fahrian purnomo	3,25	65
9	fembriyanto	3	60
10	irwan triyanto	3,5	70
11	lilik budi prasetyo	3	60
12	muhammad khoirul mustova	3,5	70
13	oktari susilo	3,5	70
14	ragil hartanto	3,75	75
15	rahmad tri sustanto	3	60
16	rahmad wahyu setiawan	3,75	75
17	renda nofriansah	3,5	70
18	rio fara hanafi	4,25	85
19	sandi joko wiranto	3	60
20	susilo sudarman	2,5	50
21	tedy firmansyah	3	60
22	tri lasono	3,25	65
23	try agus waskitho	4	80
24	wahyu al makruf	4	80
25	wiranto	3,5	70
26	arif burhanudin	3,5	70
	nilai tertinggi		85
	Nilai terendah		50
	Nilai Rata-rata		68



### a. Refleksi

Dari kegiatan yang dilakukan di siklus 1 dengan hasil 31% siswa yang memenuhi kkm, sedangkan 66% tidak memenuhi kkm maka diperlukan tindakan selanjutnya untuk memperbaiki hasil pada siklus 1. Selain itu, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah walaupun sudah diterapkan metode NHT menggunakan punishment and reward(PR).

## 2. Proses Siklus 2

### a. Perencanaan

Dengan mempertimbangkan hasil penilaian pada siklus 1 dimana hanya 31% siswa yang bisa menyampai nilai kkm, maka diperlukan tindakan selanjutnya yaitu siklus 2 yang direncanakan akan dilakukan dalam 2 pertemuan.

## 3. Proses Siklus 2

### b. Perencanaan

Dengan mempertimbangkan hasil penilaian pada siklus 1 dimana hanya 31% siswa yang bisa menyampai nilai kkm, maka diperlukan tindakan selanjutnya yaitu siklus 2 yang direncanakan akan dilakukan dalam 2

pertemuan. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan terdiri dalam beberapa tahap sesuai dengan metode Number Head together. Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran adalah 1). Menyajikan informasi, 2) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, 3) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, 4) Evaluasi, 5) Memberikan penghargaan dan hukuman.

### c. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus 2 terdiri dari 2 pertemuan dengan masing-masing pertemuan membahas tentang materi “asking and giving opinion”. Pertemuan pertama diisi dengan membagi kelompok dan mensimulasi kegiatan pembelajaran dengan metode Number Head together. Sedangkan, kegiatan pada pertemuan kedua diisi dengan pengambilan nilai untuk materi “asking and giving opinion” menggunakan metode Number Head Together. penilaian untuk materi “asking and giving opinion” menggunakan metode Number Head Together. Adapun langkah-langkah pembelajaran NHT sebagai berikut: 1). Menyajikan informasi, 2) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, 3) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, 4) Evaluasi, 5) Memberikan penghargaan dan hukuman.

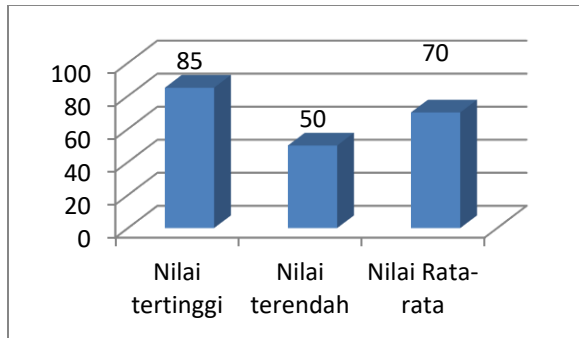
### a. Observasi

Kegiatan pada siklus 2 diakhiri dengan pengambilan nilai dari siswa kelas XI KR dengan hasil tertuang pada tabel dibawah ini.

No	Nama	Rata rata	Prosentase
1	Agam Rocky S	3,75	75
2	Agung A	4	80
3	Aldi Susilo	3	60
4	Alfian Adji P	3,75	75

5	Andi Prabawa	2,75	55
6	Ardian Pangestu	3	60
7	Bima Anggara	4	80
8	Edo Fahrian	3,25	65
9	Fembriyanto	3	60
10	Irwan Triyanto	3,5	70
11	Lilik B P	3	60
12	M.Khoirul M	3,75	75
13	Oktari S	3,5	70
14	Ragil Hartanto	4	80
15	Rahmad T S	3,25	65
16	Rahmad W S	3,75	75
17	Renda N	3,75	75
18	Rio FaraHanafi	4,25	75
19	Sandi Joko W	4,25	85
20	Susilo Sudarman	3	60
21	Tedy F	2,5	50
22	Tri Lasono	3	60
23	Tri Agus W	3,25	65
24	Wahyu A	4	80
25	Wiranto	4	80
26	Arif Burhanudin	3,75	75
	<b>Nilai Tertinggi</b>	3,75	85
	<b>Nilai Terendah</b>	2,75	50
	<b>Rata-Rata</b>		70





#### d. Refleksi

Dari kegiatan yang dilakukan di siklus 1 dengan hasil 50% siswa yang memenuhi kkm, sedangkan 50% tidak memenuhi kkm maka diperlukan tindakan selanjutnya untuk memperbaiki hasil pada siklus 2.

#### e. Hasil belajar

##### a) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar kognitif di SMK N 1 Tepus sebelum dan sesudah diterapkan model pengajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dengan pokok bahasan *Asking and Giving Opinion* disajikan pada tabel 2.

Tabel 2  
Rekapan hasil belajar siswa siklus 1 dan 2

No	Keterangan	Data awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai tertinggi	60	85	85
2	Nilai terendah	40	50	50
3	Nilai Rata-rata	47	68	70
4	Ketuntasan (%)	0	31	50

Dari tabel 2 dan gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan

tindakan maupun setelah dilakukan tindakan pada setiap siklusnya. (Untuk analisis rekapitulasi hasil belajar dapat dilihat pada lampiran 3).

##### b) Hasil Kuisisioner Siswa

Tanggapan siswa terhadap penerapan model pengajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pokok bahasan *Asking and Giving Opinion* diperoleh melalui lembar kuisisioner yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3  
Tanggapan siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Melalui pembelajaran ini, asking and giving opinion menyenangkan	80
2	Pengajaran asking and giving opinion dengan dibentuk kelompok dalam kelas sangat menyenangkan	80
3	Saya merasa senang dengan sistem pengajaran guru.	80
4	Siswa mendapat kesempatan untuk melakukan diskusi dan bertanya kepada teman dan guru.	75
5	Guru memperhatikan kesulitan yang dihadapi siswa dalam materi maupun mengerjakan soal – soal pokok asking and giving opinion.	75
6	Tanggapan guru terhadap pertanyaan kami menyenangkan.	85
7	Siswa merasa senang ketika ditunjuk (dipanggil) oleh guru.	80
8	Siswa tidak takut menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.	80

9	Siswa tidak kesulitan dalam memahami dan mempelajari materi asking and giving opinion yang diajarkan oleh guru	75
10	Siswa mampu menyelesaikan soal-soal asking and giving opinion.	80
	Rerata	79

Dari data tersebut diperoleh nilai rerata skor kelas 79, sehingga ketertarikan dan tanggapan siswa terhadap model pengajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pokok bahasan *Asking and Giving Opinion* dapat dikategorikan sangat positif sekali. (untuk keterangan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 3).

#### A. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pengajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yaitu berupa nilai rata-rata sebelum pretes adalah 47 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan model pengajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 68 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 31% karena kurang dari 50% maka hasil belajar siswa pada siklus I dikatakan belum tuntas. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan oleh faktor-faktor antara lain : (a) kurangnya kesiapan siswa dalam memahami materi *Asking and Giving opinion* dengan metode kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), (b) kurang tepatnya dalam memberikan contoh tentang *Asking and giving opinion* kepada siswa sehingga siswa kurang memahaminya, (c) serta kurangnya

latihan soal. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata meningkat menjadi 70% dengan ketuntasan belajar yang dicapai 50%. Karena lebih dari/sama dengan 50% maka siklus II dikatakan tuntas.

Secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena setiap siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan yang ada dalam pengajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Dimana setiap siswa dalam kelompok diberi kesempatan yang sama dalam memberikan ide atau gagasan dengan teman dalam kelompoknya, mempelajari dan memahami konsep-konsep materi pelajaran, sehingga diperoleh jawaban yang merupakan hasil dari kesepakatan siswa baik secara individu maupun kelompok.

Hasil keaktifan siswa, seperti pada tabel 3 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata 79 dengan ketuntasan belajar aktif diperoleh 31%. Sehingga dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa pada siklus I dikatakan tuntas secara klasikal maupun individu. Sedangkan hasil belajar pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 68 dengan ketuntasan 50%, sehingga pada siklus II dikatakan tuntas secara klasikal, walaupun masih terdapat orang siswa yang belum tuntas dalam hasil belajar aktifnya. Maka secara keseluruhan hasil belajar aktif siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal ini tampak pada perubahan sikap siswa kearah yang lebih baik, dalam hal mengutarakan ide atau gagasan, menanggapi dan menyanggah pendapat siswa lain dalam kelompok, siswa lebih siap mengikuti proses pengajaran pada siklus II.

Peningkatan hasil perstasi belajar juga didukung oleh ketertarikan siswa

terhadap pengajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian kuisioner tentang ketertarikan siswa dalam pelaksanaan pengajaran kooperatif tipe Numbred Heads Together (NHT). dengan rerata skor atau sangat positif. Selain itu diperoleh presentase siswa sangat setuju dengan adanya kesempatan bagi siswa untuk melakukan diskusi dan bertanya kepada teman ataupun kepada guru pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Secara keseluruhan rangkaian proses penelitian dengan penerapan model pengajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi *Asking and giving Opinion* pada prinsipnya membantu untuk meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dengan cara membuat pengajaran lebih menarik dan menyenangkan tidak monoton seperti sebelumnya. Dengan model pengajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat membuat pengajaran yang dilakukan lebih bervariasi, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar, selain itu guru dapat memantau dan mengidentifikasi sejauh mana keaktifan siswa. Guru dapat mengetahui siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar untuk dapat menjadi aktif, sehingga akan berpengaruh baik pada peningkatan hasil belajar siswa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung. Purwoko. 2001. *Buku Panduan Pedoman PPL*. Semarang : Unnes Press
- Ahmad. Dkk. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anita Lie. 2000. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo
- Budiarto, Nonok. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Dimiyati. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang : Unnes Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. KBBI offline versi 1.2
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik Omea. 1982. *Metode Belajar dan Prestasi Belajar*, Bandung : CV. Tarsiso
- Senduk. 2003. *Pembelajaran kooperatif*. Bandung: Bumi Putra .
- Slavin Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2010 *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. 2010. *Model Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grou.